

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari Bahasa latin *strategia*, yang artinya sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan.¹ Sedangkan pengertian pembelajaran tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 butir 20, yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or weries of activies designed to achieves a particular education goal*” yang berarti strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

¹ Sri Anitah W., *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal 1.2

² Udin S. Winataputra, et al., *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (2014): 1-46, hal. 1

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 126

Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya mencapai tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan strategi yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁴

Kemp mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Sudirdja dan Siregar, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya. Di sini, strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran. Miarso berpandangan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang menyeluruh dalam sebuah sistem pembelajaran dalam bentuk pedoman dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran.⁵

Dick & Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Moedjiono menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan

⁴ *Ibid*, hal. 126

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 9

guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu.⁶

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran. Namun, strategi pembelajaran yang menjadi sorotan dekade terakhir adalah bagaimana guru dapat merencanakan strategi itu agar para siswa dapat menikmati pembelajaran dengan menyenangkan. Karena otak berpikir hanya mampu berfungsi secara optimal, jika stimulus dari luar lingkungan (terutama guru) sangat menyenangkan.⁷

Strategi pembelajar juga bisa diartikan sebagai beberapa alternatif model, metode, cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Strategi dan ciri pengajaran dalam menghadapi perbedaan modalitas belajar peserta didik :

⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 185-186

⁷ Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 17

- 1) Strategi pembelajaran menghadapi orang visual :
 - a) Menggunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta
 - b) Menggunakan warna untuk menandai hal – hal penting
 - c) Dirangsang untuk membaca buku-buku berilustrasi
 - d) Menggunakan multimedia (film, lagu, dll)
 - e) Mendorong anak mengilustrasikan pikiran-fikirannya dan gambar
- 2) Strategi belajar menghadapi orang kinestetik :
 - a) Jangan paksakan belajar dalam waktu yang lama
 - b) Mengajak para siswa untuk belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya
 - c) Mengizinkan anak mengunyah permen karet saat belajar
 - d) Menggunakan warna terang untuk menandai hal-hal penting dalam bacaan
 - e) Mengizinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik
- 3) Strategi belajar menghadapi auditorial:
 - a) Melibatkan peserta didik berpartisipasi untuk diskusi
 - b) Mendorong peserta didik membaca materi pelajaran dengan suara keras
 - c) Menggunakan iringan musik untuk mengajar
 - d) Mendiskusikan ide dengan peserta didik secara verbal

- e) Membiarkan anak merekam pembelajaran dan mengulangi lagi di rumah

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu:

- 1) *Exposition discovery learning*, yaitu bahan pelajaran disajikan pada siswa secara langsung dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut dan guru berfungsi sebagai penyampai informasi.
- 2) *Group-individual learning*, yaitu prosedur dan metode yang ditempuh oleh guru yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri atau melalui kegiatan kelompok.⁸

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif.

- 1) Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju yang kongkret.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 128

2) Strategi pembelajaran induktif adalah pengajaran dimana proses pengelolaan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkrit pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak.⁹

c. Prinsip Pertimbangan dalam Pemilihan Strategi dan Metode Pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh pengajar dalam memilih strategi dan metode pembelajaran secara tepat dan akurat, pertimbangan tersebut mesti berdasarkan pada penetapan antara lain:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.

2) Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pengajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa.

⁹ *Ibid*, hal. 129

Sewaktu memberi materi pengajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa, untuk mendapatkan pengetahuan awal siswa guru dapat melakukan pretes tertulis, tanya jawab di awal pelajaran. Dengan mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada para siswa.

Pengetahuan awal dapat berasal dari pokok bahasan yang akan kita ajarkan, jika siswa tidak memiliki prinsip, konsep, dan fakta atau memiliki pengalaman, maka kemungkinan besar mereka belum dapat dipergunakan metode yang bersifat belajar mandiri, hanya metode yang dapat diterapkan ceramah, demonstrasi, penampilan, latihan dengan teman, sumbang saran, pratikum, bermain peran dan lain-lain. Sebaliknya jika siswa telah memahami prinsip, konsep, dan fakta maka guru dapat mempergunakan metode diskusi, studi mandiri, studi kasus dan metode insiden, sifat metode ini lebih banyak analisis dan memecahkan masalah.

3) Integritas Bidang Studi/Pokok Bahasan

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara terintegritas. Pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah,

program studi diatur dalam tiga kelompok. Pertama, program pendidikan umum. Kedua, program pendidikan akademik. Ketiga, program pendidikan agama, PKN, penjas dan kesenian dikelompokkan kedalam program pendidikan umum. Program pendidikan akademik bidang studinya berkaitan dengan ketrampilan. Karena itu metode yang digunakan lebih berorientasi pada masing-masing ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang terdapat dalam pokok bahasan.

Umpamanya ranah psikomotorik lebih dominan dalam pokok bahasan tersebut, maka metode demonstrasi yang dibutuhkan, siswa berkesempatan mendemonstrasikan materi secara bergilir di dalam kelas atau di lapangan. Dengan demikian metode yang kita pergunakan tidak terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang disampaikan kepada siswa.

Dalam pengelolaan pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui di antaranya:

a) Interaktif

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

b) Inspiratif

Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

c) Menyenangkan

Proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruangan yang apik dan menarik serta pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan.

d) Menantang

Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan coba-coba, berpikir intuitif atau bereksplorasi.

e) Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang penting untuk membelajarkan siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai

dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Seorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan.

4) Alokasi Waktu dan Sarana Penunjang

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam pelajaran 45 menit, maka metode yang dipergunakan telah dirancang sebelumnya sesuai waktu yang tersedai tersebut, termasuk di dalamnya perangkat penunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran itu dapat dipergunakan oleh guru secara berulang-ulang, seperti transparan, *chart*, video pembelajaran, film, dan sebagainya.

5) Jumlah Siswa

Idealnya metode yang diterapkan di dalam kelas perlu mempertimbangkan jumlah siswa yang hadir, rasio guru dan siswa agar proses belajar mengajar efektif, ukuran kelas menentukan keberhasilan terutama pengelolaan kelas dan penyampaian materi.

Pada sekolah dasar umumnya mereka menerima siswa maksimal 40 orang, dan sekolah lanjutan 30 orang. Kebanyakan ahli pendidikan berpendapat idealnya satu kelas pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan 24 orang. Ukuran kelas besar dan jumlah dan

jumlah siswa yang banyak, metode ceramah memiliki banyak kelemahan dibandingkan metode lainnya, terutama dalam pengukuran keberhasilan siswa. Disamping metode ceramah guru dapat melaksanakan tanya jawab dan diskusi. Kelas yang kecil dapat diterapkan metode tutorial karena pemberian umpan balik dapat cepat dilakukan, dan perhatian terhadap kebutuhan individual lebih dapat dipenuhi.

6) Pengalaman dan Kewibawaan Pengajar

Guru yang baik adalah guru yang berpengalaman, pribahasa mengatakan “pengalaman adalah guru yang baik”, hal ini diakui di lembaga pendidikan, kriteria guru berpengalaman, dia telah mengajar selama kurang lebih 10 tahun, maka sekarang bagi calon kepala sekolah boleh mengajukan permohonan menjadi kepala sekolah bila telah mengajar minimal 5 tahun. Dengan demikian guru harus memahami seluk-beluk persekolahan. Strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan belajar akan tetapi pengalaman yang menentukan. Umpamanya guru peka terhadap masalah, memecahkan masalah, memilih metode yang tepat, merumuskan tujuan instruksional, memotivasi peserta didik, mendapat umpan balik dalam proses belajar mengajar. Jabatan guru adalah jabatan profesi, membutuhkan pengalaman yang panjang sehingga kelak menjadi professional, akan tetapi professional guru belum terakui seperti professional lainnya terutama dalam upah

(*payment*) dan pengakuan (*recognize*). Sementara guru diminta memiliki pengetahuan menambah pengetahuan (*knowledge especially* dan *skill*), pelayanan (*service*), tanggung jawab (*responsibility*) dan persatuan (*unity*).

Disamping berpengalaman, guru harus berwibawa. Kewibawaan merupakan merupakan syarat mutlak yang bersifat abstrak bagi guru karena guru harus berhadapan dan mengelola siswa yang berbeda latar belakang akademik dan social. Guru merupakan sosok tokoh yang disegani bukan ditakuti oleh anak-anak didiknya. Kewibawaan ada pada orang dewasa, ia tumbuh berkembang mengikuti kedewasaan, ia perlu dijaga dan dirawat, kewibawaan mudah luntur oleh perbuatan-perbuatan yang tercela pada diri sendiri masing-masing.¹⁰

d. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi pembelajaran.¹¹

Komponen strategi pembelajaran diklasifikasi menjadi tiga, yaitu:

¹⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 154-162

¹¹ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 17

1) Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan dengan suatu isi pelajaran. Urutan terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi dan mensintesis terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada siswa keterkaitan antara fakta, konsep, perosedur, atau prinsip suatu isi pelajaran.¹²

Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Startegi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penentapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembauatan rangkuman mengacu kepada keputusan

¹² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 7

tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.¹³

2) Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian adalah cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, dan sekaligus untuk menerima serta merespons masukan-masukan dari siswa. Menurut Degeng secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam strategi penyampaian, yaitu sebagai berikut:

a) Media Pembelajaran

Menurut Martin dan Briggs, media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Media bisa berupa perangkat keras seperti komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut.

Leshin, Pollog, dan Reigeluth mengklasifikasi media ke dalam lima kelompok, yaitu (1) media berbasis manusia (pengajar, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelompok dan field trip); (2) media berbasis cetak (buku, buku latihan (*workbook*), dan modul); (3) media berbasis visual (buku, bagan, peta, gambar, slide); (4) media berbasis audio visual (video, film, slide tape dan televise); (5) media berbasis computer (pengajaran dengan bantuan computer, interaktif video, *hypertext*).

¹³ Direktorat Tenaga Kependidikan. et al, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008), hal. 4

b) Interaksi Siswa dengan Media

Dalam proses pembelajaran, media yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga mampu merangsang dan menumbuhkan minat belajar siswa dalam belajar. Dengan demikian, akan tumbuh interaksi antara media pembelajaran dan siswa dalam belajar. Adanya interaksi positif antara media pembelajaran dan siswa akhirnya akan mampu mempercepat proses pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran. Itulah sebabnya komponen ini lebih menarik perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan-kegiatan belajar tersebut.

c) Bentuk (struktur) belajar mengajar

Pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai bentuk maupun cara. Seperti diungkapkan Gagne bahwa pembelajaran yang efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara bentuk pembelajaran dan media yang digunakan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang harmonis.

3) Startegi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antar siswa dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait. Menurut Degeng ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu:

a) Penjadwalan Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam setiap tindak pembelajaran, seorang guru harus mampu membuat perhitungan secara akal sehat tentang strategi pembelajaran apa saja yang akan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam suatu kegiatan pembelajaran guru tidak mungkin menggunakan satu strategi saja, melainkan harus mampu meramu berbagai strategi sehingga menjadi satu kesatuan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mampu merancang tentang kapan, strategi apa, dan berapa kali suatu strategi pembelajaran digunakan dalam suatu pembelajaran. Untuk menentukan strategi apa, kapan, dan berapa kali suatu strategi digunakan tentu sangat berhubungan dengan kondisi pembelajaran yang ada.

Ingat bahwa strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran, yaitu (1) tujuan dan karakteristik bidang studi, (2) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (3) karakter siswa. Gunakan ketiga variable kondisi pembelajaran

tersebut untuk merancang penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran

b) Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar Siswa

Dalam mengajar seorang guru wajib mengetahui seberapa jauh isi pembelajaran yang telah diajarkan dapat dicapai oleh siswa. Karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban, maka guru perlu mengadakan evaluasi/tes hasil belajar terhadap siswa, agar dapat diketahui tingkat kemajuan belajar siswa.

Catatan kemajuan belajar siswa sangat penting bagi guru, karena dapat digunakan untuk melihat efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan. Dari hasil analisis terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran, guru akan dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya, seperti (1) apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah sesuai/belum, (2) apakah rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh factor guru atau siswa, (3) apakah penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah sesuai/belum, dan lain sebagainya. Factor-faktor tersebut menjadikan pembuatan catatan kemajuan belajar siswa sangat penting.

c) Pengelolaan Motivasional

Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika motivasi belajar siswa rendah, strategi apa pun yang akan

digunakan dalam pembelajaran, tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pengelolaan motivasional menjadi bagian integral dan esensial dalam setiap proses pembelajaran. Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya secara eplisit telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Namun, juga ada beberapa strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

d) Kontrol Belajar

Kontrol belajar belajar terkait dengan kebebasan siswa untuk melakukan pilihan pada bagian isi yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan. Agar siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat melakukan pilihan-pilihan tersebut, maka seorang guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternated pilihan belajar bagi siswa. Jika guru mamu merancang pembelajaran yang demikian maka sistem pembelajaran yang bersifat individual akan dapat dilakukan. Dengan sistem pembelajaran yang demikian, guru lebih berperan sebagai perancang pembelajaran dari pada hanya sebagai penyampai isi pembelajaran.¹⁴

¹⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 7-13

e. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu :

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil

(*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.

- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai

secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang

sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekalkigus juga seni (kiat).

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹⁵

¹⁵ Akhmad Sudrajat, "*Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran.*" Online)(<http://smacepiring.wordpress.com>) (2008), hal. 1-3

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga tahun 2001, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yakni *a person whose occupation is teaching other*, artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹⁶

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”¹⁷

Adapun pengertian pendidikan agama Islam menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlakul karimah dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman.¹⁸

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 44

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Jakarta: Visimedia, 2008), hal. 35

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Belajar Mengajar Dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Gama Media, 2010), hal. 21

Pengertian guru diatas adalah guru secara umum, sedangkan sedangkan pengertian guru agama Islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan terhadap siswa secara islami, dalam suatu situasu pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan Islam.¹⁹

b. Kedudukan Guru Agama Islam

Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam Kedudukan guru dalam islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar, tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Lengkaplah sudah syarat-syarat untuk menempatkan kedudukan tinggi bagi guru dalam Islam, alasan duniawi dan alasan ukhrawi, atau alasan bumi dan alasan langit.²⁰

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen, pada pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 44

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), Cet. IX, hal. 76

pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”²¹.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional pada pasal 4 sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.²²

Dari beberapa pandangan ulama’, al-Ghazali berasumsi bahwa pendidik merupakan pelita (siraj) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (nur) keilmuan dan keilmiahannya. Apabila dunia tanpa ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab: “pendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat insaniyah dan ilahiyah”.²³

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (terdidik) sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak serta mampu memperdayakan si terdidik dengan ilmu dan akhlaknya itu. Karena itu, seorang menjadi mulia bukan semata-mata secara structural sebagai guru, melainkan secara substansial

²¹ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 6

²² *Ibid*, hal. 6

²³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.

memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya, yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa.²⁴

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan seorang guru yang menguasai pengetahuan dan memiliki akhlak yang baik dalam Islam itu sangat dimuliakan, begitu juga kedudukan seorang guru pendidikan agama Islam.²⁵

c. Kompetensi Guru

Guru harus mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan guna melaksanakan profesinya agar mencapai hasil yang memuaskan. Kompetensi tersebut, yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ada.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa,

²⁴ Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. I, hal. 18

²⁵ Ahmad Al Bastomi, "Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung". (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 56-57

arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Professional

Kompetensi professional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing siswa dalam menguasai materi yang diajarkan.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi social adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.²⁶

Kompetensi itu dipandang perlu sebagai bagian atau komponen yang terpisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya sebab pekerjaan guru tidak gampang dan tidak sembarangan dilaksanakan, melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai pendukung dan penunjang pelaksanaan profesi. Jika guru tidak mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan sangat mustahil akan terwujud pelaksanaan kegiatan proses pendidikan di sekolah akan menjadi lebih baik dan terarah. Sebagaimana hadits rasulullah saw. Berikut:

²⁶ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hal. 57

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ إِذَا
 أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; “bagaimana maksud amanat disia-siakan?” Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (H.R. Bukhari)²⁷

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa apabila seorang yang telah menjadi guru, tentunya sudah menempuh pendidikan untuk mendapatkan profesi guru. Profesi tersebut merupakan amanah yang sangat besar, apabila guru kurang memiliki kemampuan akan berdampak buruk dalam proses pembelajaran.

d. Tugas, Kewajiban dan Fungsi Guru

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 20, tugas Tugas atau kewajiban guru, antara lain:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;

²⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 81

- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai agama dan etika;
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.²⁸

Dari uraian tugas guru seperti di atas, secara rinci mereka mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pengelola proses pembelajaran. Kelas merupakan suatu organisasi yang semestinya dikelola dengan baik, mengacu pada fungsi-fungsi administrasi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas, penentuan staf, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, penilaian.
- 2) Guru sebagai moderator. Menurut aliran baru dalam pendidikan guru diharapkan bukan sebagai penyampaian materi semata tetapi lebih sebagai moderator, yaitu pengaturan lalu lintas pembicaraan, jika ada alur pembicaraan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa-siswanya maka gurulah yang wajib mendamaikan perselisihan siswa tersebut.
- 3) Guru sebagai fasilitator, memberikan kemudahan bagi muridnya dan sarana agar dapat aktif belajar menurut kemampuannya.

²⁸ Barnawi Dan Mohammad Arifin, *Instrument Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Professional*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 13-14

- 4) Guru sebagai motivator. Apabila guru kurang mampu memberikan motivasi, maka gurulah yang harus aktif menciptakan kegiatan untuk dirinya sendiri.
- 5) Guru sebagai evaluator. Guru merupakan orang yang paling tahu dan bertanggung jawab tentang terjadinya proses pembelajaran dan secara nalar, otomatis dituntut untuk mengadakan evaluasi terhadap hasil dan proses pembelajaran yang berlangsung.²⁹

Demikianlah tugas dan fungsi guru secara umum. Sebagai guru agama maka ia diberikan kewenangan dalam menjalankan tugasnya. Tugas guru agama sebenarnya sama saja dengan guru umum hanya saja dalam aspek-aspek tertentu ada perbedaan terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai guru pada umumnya. Diantara tugas-tugas guru agama adalah:

- 1) Sebagai pembimbing, guru agama harus membawa siswa kearah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif.
- 2) Sebagai penghubung, antara sekolah dan masyarakat, setelah siswa tamat belajar di suatu sekolah, guru agama harus membantu agar alumninya mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Sebagai penegak disiplin, guru agama harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah.

²⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, 2006), hal. 53

- 4) Sebagai administrator seorang guru agama harus pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.
- 5) Sebagai suatu profesi, seorang guru agama harus bekerja professional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah dari Allah swt.
- 6) Sebagai perencana kurikulum, guru agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum, karena ia yang lebih tahu kebutuhan siswa dan masyarakat tentang masalah keagamaan.
- 7) Sebagai pekerja yang memimpin, guru agama harus berusaha membimbing siswa dalam pengalaman belajar.
- 8) Sebagai fasilitator pembelajaran, guru agama bertugas membimbing dan mendapatkan pengalaman belajar, memonitoring kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar (melancarkan pembelajaran).
- 9) Sebagai motivator, guru agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah swt dalam belajar.
- 10) Sebagai organisator, guru sgsms harus dapat mengorganisir kegiatan belajar siswa baik disekolah maupun di luar sekolah.
- 11) Sebagai manusia sumber, guru agama harus menjadi sumber nilai keagamaan, dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa terutama dalam aspek keagamaan.

12) Sebagai manager, guru agama harus berpartisipasi dalam manajemen pendidikan di sekolahnya baik yang bersifat kurikulum maupun di luar sekolah.³⁰

3. Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman merupakan proses yang dilalui seorang individu untuk menjadikan suatu pengetahuan menjadi milik dirinya dan pada akhirnya akan mempengaruhi proses berfikir dan bertindak individu tersebut.³¹

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain³²

Menurut Winkel dan Mukhtar, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Hal ini berarti bahwa pemahaman melibatkan beberapa proses, yaitu proses mengetahui, menghayati pengetahuan tersebut, dan kemudian menangkap makna yang terkandung di dalamnya.³³

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 50-51

³¹ Heri Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 6

³² Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995). hal: 24

³³ Heri Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah...*, hal. 7

Sementara Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.³⁴

b. Tingkatan Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

³⁴ Anderson. Lorin, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*, (Pustaka Pelajar) Hal. 104

Menurut Daryanto kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:³⁵

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

2) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau

³⁵ Zuchdi Darmiyati, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca...*, hal. 24

memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada siswa disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas siswa satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya.

Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan siswa, sehingga semua siswa akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.³⁶

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 126

3) Siswa

Siswa adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari siswa yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap siswa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman siswa.³⁷

Sebagaimana pada teori fitrah, yang menjelaskan bahwa pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak. Artinya adalah, teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi baik yang telah dibawanya sejak lahir melalui pendidikan/ belajar. Dalam Alquran Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplaha atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada*

³⁷ *Ibid.* hal, 129.

*fitrah Allah, itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Ar-Ruum:30)*³⁸

4) Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat menentukan kualitas belajar siswa. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif).

5) Suasana Evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

³⁸ Aprida Pane & M. Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*. (Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 3.2, 2017), 333-352, hal. 336

6) Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completion*), dan essay. Dalam penggunaannya, guru tidak harus memilih hanya satu alat evaluasi tetapi bisa menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi.

Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang di berikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.³⁹

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman siswa adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal (dari diri sendiri)

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar ...*, hal. 130

- b) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang di miliki.
 - c) Faktor pematangan fisik atau psikis
- 2) Faktor Eksternal (dari luar diri)
- a) Faktor social meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
 - d) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).⁴⁰

d. Indikator Pemahaman

Siswa memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan “baru” dan pengetahuan lama mereka. Lebih tepatnya, pengetahuan baru yang masuk dipadukan dengan skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada. Lantaran konsep-konsep diotak berisi skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif, pengetahuan konseptual menjadi dasar memahami. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi:

a. Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari suatu bentuk ke bentuk lain. Menafsirkan berupa perubahan

⁴⁰*Ibid*, hal. 131

kata-kata menjadi kata-kata lain (misalnya memparafrasekan), gambar dari kata-kata, kata-kata jadi gambar, dan sebagainya.

b. Mencontohkan

Proses kognitif mencontohkan terjadi manakala siswa memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum dan menggunakan ciri-ciri ini untuk memilih atau membuat contoh.

c. Mengklasifikasikan

Proses kognitif mengklasifikasi terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu (misalnya, suatu contoh) termasuk dalam kategori tertentu (misalnya, konsep atau prinsip). Mengklasifikasikan melibatkan proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang sesuai dengan contoh dan konsep atau prinsip tersebut.

d. Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi, misalnya makna suatu adegan drama.

e. Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dengan menarik hubungan antara ciri-ciri tersebut.

f. Membandingkan

Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi, seperti menentukan bagaimana suatu peristiwa terkenal menyerupai peristiwa yang kurang terkenal. Membandingkan juga melibatkan proses menentukan keterkaitan antara dua atau lebih objek, peristiwa atau ide yang disuguhkan.

g. Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem. Model ini dapat diturunkan dari teori atau didasarkan pada hasil penelitian atau pengalaman. Penjelasan yang lengkap melibatkan proses membuat model sebab-akibat, yang mencakup setiap bagian pokok dari suatu sistem atau setiap peristiwa penting dalam suatu peristiwa, dan proses menggunakan

model ini untuk menentukan bagaimana perubahan pada satu bagian dalam sistem tadi atau suatu sistem peristiwa dalam rangkaian peristiwa tersebut memengaruhi perubahan pada bagian lain.⁴¹

4. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah merupakan suatu proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang segala aktivitasnya yang disusun secara ilmiah dengan memperhatikan urutan waktu, diberi tafsiran dan analisis kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Sejarah dapat memberikan gambaran dan tindakan maupun perbuatan manusia dengan segala perubahannya. Perubahan inilah yang dikaji oleh sejarah. Lebih jauh lagi Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo menyebutkan bahwa sejarah bukan semata-mata gambaran mengenai masa lampau, tetapi sebagai suatu cermin masa depan.

Konsep sejarah dewasa ini semakin ilmiah dan komprehensif. Sejarah bukan sekedar rangkaian peristiwa atau untaian pasir, melainkan lingkaran peristiwa yang terentang pada benang-benang gagasan. Secara umum diyakini bahwa gagasan merupakan dasar semua tindakan dan berada di balik semua kejadian sehingga perannya sangat penting. Gagasan telah menjadi pertimbangan dalam tindakan manusia dari abad ke abad. Gagasan merupakan kekuatan yang memotivasi manusia untuk mengambil tindakan. Sejarah mengkaji kekuatan di balik tindakan tersebut dan menghadirkan gambar tiga dimensi tentang manusia di masa lampau. Sesuai dengan konsep modern,

⁴¹ Anderson. Lorin, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*, (Pustaka Pelajar) Hal. 105-114

sejarah tidak hanya berisi tentang sejarah raja dan ratu, pertempuran dan jenderal, tetapi juga tentang orang biasa, rumah dan pakainnya, ladang dan pertaniannya, usaha yang terus menerus untuk melindungi rumah dan jiwanya dan untuk mendapatkan pemerintahan yang adil, aspirasinya, prestasi, kekecewaan, kekalahan dan kegagalan.⁴²

Konsep sejarah tersebut menjelaskan bahwa sejarah adalah sebuah ilmu yang memiliki misi yang sangat besar untuk memperbaiki peradaban umat manusia, sejarah banyak memberikan pelajaran tentang konsep-konsep penting dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Sejarah juga mengajarkan kita bagaimana kita memahami manusia dalam konteks masa lalu untuk membuat sejumlah keputusan di masa yang akan datang. Hal tersebut menjelaskan bahwa sejarah tidaklah sekedar nama, peristiwa, waktu dan tempat kejadian. Sejarah harus dipandang sebagai upaya penyadaran individu dan masyarakat agar mampu menjadi warga negara yang baik.⁴³

Menurut Hanafi, sejarah kebudayaan Islam bisa dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Muhammad Saw. lahir dan diutus sebagai rasul adalah asal-muasal sejarah kebudayaan Islam. Dari akar ini tumbuh batang sejarah yaitu masa pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw., yaitu masa Khalifah Al-Rasyidin. Batang terus tumbuh dan akhirnya melahirkan banyak cabang baik pemikiran,

⁴² Heri Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah...*, hal. 7-8

⁴³ *Ibid*, hal. 8

seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah dan Ahli Sunah, atau kekuasaan, seperti Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Fatimiyah dan seterusnya. Semua peristiwa baik yang menyangkut pemikiran, politik, ekonomi, teknologi dan seni dalam sejarah islam disebut sebagai kebudayaan. Jadi kebudayaan ini adalah hasil karya, rasa, dan cipta orang-orang muslim. Kata Islam pada sejarah kebudayaan Islam bukan sekedar menunjukkan bahwa kebudayaan itu dihasilkan oleh orang-orang Muslim melainkan sebagai rujukan sumber nilai. Islam mejadi nilai kebudayaan itu. Ini juga berarti bahwa kebudayaan Islam adalah hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang menafsirkan agamanya dari waktu ke waktu.⁴⁴

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan ditingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi akidah. Secara konsepnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengulas kisah nyata perilaku dan kejadian penting orang-orang muslim dahulu

⁴⁴ Andi Prastowo, *Pembelajaran Kontruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) hal. 377-378

sehingga muslim pada masa sekarang dapat meneladani segala macam yang baik-baik dalam berperilaku dan menegakkan syarat Islam.⁴⁵

b. Tujuan Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah memiliki tujuan yang berbeda dari mata pelajaran yang lainnya. Seperti halnya termuat dalam Permenag nomor 912, tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani

⁴⁵ Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2013)

tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴⁶

Hanafi mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah menurut karakteristik mata pelajaran sejarah bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: pertama, mampu memahami sejarah; kedua, memiliki wawasan sejarah; dan memiliki kesadaran sejarah.⁴⁷

Untuk penjelasan secara lebih rincinya, ketiga tujuan ini bisa dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Siswa mampu memahami sejarah kebudayaan Islam
 - a) Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa sejarah dalam dunia Islam.
 - b) Memiliki kemampuan berpikir secara kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah.
 - c) Memiliki ketrampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji sebagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan keahlian informasi tersebut.
 - d) Memahami dan mengkaji setiap dinamika yang terjadi dalam masyarakat dan memiliki ketrampilan sejarah yang bisa

⁴⁶ Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2013)

⁴⁷ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific...*, hal. 389

dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analitis.

- 2) Siswa memiliki wawasan sejarah
 - a) Memiliki wawasan mengenai dinamika dan perubahan dalam sejarah sebagai satu kesatuan dimensi waktu, masa lalu, masa kini dan masa depan.
 - b) Memiliki wawasan mengenai rangkaian kausalitas sejarah atau minimal hubungan diakronis satu peristiwa dan peristiwa lainnya.
 - c) Memiliki kemampuan belajar dan mengambil ibrah dari masa lalu untuk memahami kehidupan masa kini dan mengupayakan perubahan lebih baik untuk masa depan.
- 3) Siswa memiliki kesadaran sejarah
 - a) Menyadari nilai penting dan kekuatan waktu yang berjalan terus ke depan dan tidak bisa diulang lagi.
 - b) Mengenali bahwa perubahan adalah kemestian (inivitable) hukum sejarah.
 - c) Mengambil ketauladanan dari para tokoh atau actor sejarah dan masyarakat untuk melakukan perubahan yang lebih baik.
 - d) Menemukan nilai-nilai luhur dan prestasi-prestasi tinggi yang pernah dibuat oleh masyarakat sebelumnya dan berusaha

untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai dan prestasi tersebut.⁴⁸

Berdasarkan ketiga tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam ini diharapkan akan terwujud kepribadian muslim luhur dan bijaksana. Keluhuran dan kebijaksanaan ini akan tercermin lewat sikap dan perilaku yang senantiasa mempertimbangkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sejarah. Di samping itu, dengan wawasan dan kesadaran sejarah yang baik, pribadi muslim mampu untuk memilah dan memisahkan nilai-nilai abadi agama dan bentuk-bentuk kebudayaan yang berubah sejalan dengan perubahan waktu.

c. Karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam

Memahami karakteristik (struktur, jenis dan hakikat) materi Sejarah Kebudayaan Islam menjadi hal yang penting bagi seorang guru dalam pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan Hanafi, bahwa jauh sebelum proses penyelenggaraan pembelajaran, guru dituntut mengenal, mengetahui, dan memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa. Jika guru betul-betul memahami struktur dan jenis materi maka dia akan mudah menyampaikannya dengan baik. Berikut ini adalah struktur dan jenis materi Sejarah Kebudayaan Islam.

1) Fakta

Sejarah secara umum berisi data-data yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau. Data-data sejauh ini adalah fakta

⁴⁸*Ibid*, hal. 389

yaitu segala sesuatu yang berwujud kenyataan dan kebenaran. Fakta, menurut pandangan *contextual teaching and learning*, adalah hubungan antara dua objek; fakta tidak pernah berdiri atau berada dengan sendirinya; pasti dia mempunyai hubungan dengan fakta atau konsep lain. Fakta-fakta sejarah meliputi nama-nama orang, peristiwa, tempat, atau benda-benda bersejarah lainnya. Contohnya dalam masa perpindahan Nabi Muhammad Saw. Bersama sahabat-sahabatnya dari Makkah ke Madinah yang dikenal dengan “hijrah”. Yang terjadi pada tahun 623 Masehi.

2) Konsep

Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti atau isi dan sebagainya. Contohnya, “*mi'raj*” adalah peristiwa dinaikannya Nabi Muhammad saw. Ke langit ke tujuh untuk menerima perintah shalat.

3) Prinsip

Komponen ini merupakan hal utama dan mata pelajaran yang berisi hal-hal utama, pokok, dan memiliki potensi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar-konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam, terdapat banyak prinsip yang harus dikuasai oleh siswa. Contoh, hijrah adalah

perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw. Untuk pindah dari Makkah ke Madinah. Latar belakang turunnya perintah ini adalah gangguan, siksaan, dan perlakuan buruk kepada orang-orang muslim di Makkah; untuk melanjutkan dakwah penyebar agama Islam, Nabi diperintahkan pindah ke Madinah.

4) Prosedur

Bagian struktur ini berupa langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem atau peristiwa. Prosedur juga menyangkut materi yang berisurutan atau jenjang, yang satu dilakukan setelah yang lainnya. Untuk kasus mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, prosedur bisa berupa kronologi atau rentetan satu peristiwa. Contoh, dakwah Nabi Muhammad saw. Ketika masih di Makkah, pertama, secara rahasia mengajarkan ayat-ayat al-Qur'an di rumah Arqam dan kedua, terang-terangan dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an di tempat umum seperti seputar Ka'bah. Contoh lain yakni langkah-langkah kebijakan Umar ketika menjadi Khalifah. Di samping itu, bagian struktur juga bisa mencakup langkah-langkah membangun pengetahuan melalui proses inquiry. Prosedur itu meliputi perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan kesimpulan.

5) Sikap/nilai

Komponen ini merupakan struktur materi afektif yang berisi aspek sikap dan nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar serta bekerja, dan sebagainya. Materi ajar yang baik tidak hanya memuat aspek kognitif dan psikomotorik saja, sebagaimana tercermin dari empat struktur diatas, melainkan juga harus sarat dengan muatan afektif. Apalagi untuk mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, guru dituntut untuk menampilkan struktur afektif dari materi ini yang berupa nilai dan sikap. Contoh, nilai-nilai kejujuran, kerja sama dan saling membantu bisa ditunjukkan melalui peristiwa terusnya orang-orang Yahudi dari tanah Madinah. mereka terusir bukan karena⁴⁹

Adapun karakteristik dari pelajaran sejarah itu sendiri yaitu sebagai berikut:

1) Sejarah terkait dengan masa lampau

Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi mengajar sejarah adalah mengajar peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara bahan ajar sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu, dalam mengajar sejarah harus dilakukan dengan lebih cermat, kritis,

⁴⁹ *Ibid*, hal. 390-391

berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memihak atau menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.

2) Sejarah bersifat kronologis

Sejarah sendiri identik dengan kronologi dan karena itu sejarah kebudayaan islam disebut dengan tarikh. Oleh karena itu, dalam mengorganisasikan materi ajar haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.

3) Ada tiga unsur penting dalam sejarah, yakni manusia, ruang dan waktu

Dengan demikian, dalam mengembangkan sejarah harus selalu ingat mengenai siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa peristiwa sejarah itu terjadi.

4) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah

Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan waktu lampau, tetapi waktu lampau itu terus berkesinambungan. Sehingga perspektif waktu dalam sejarah, ada waktu lampau, waktu kini, dan waktu yang akan datang. Pemahaman ini penting bagi guru, sehingga dalam mendisain materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan persoalan masa depan.

5) Dalam sejarah ada prinsip sebab akibat

Hal ini perlu dipahami setiap guru sejarah, bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan yang lain atau dalam

menjelaskan peristiwa sejarah satu dengan peristiwa yang lainnya perlu mengingat prinsip sebab-akibat. Suatu peristiwa yang terjadi karena ada sebab yang bersumber pada peristiwa sebelumnya, dan peristiwa yang terjadi itu akan membawa akibat sehingga muncul peristiwa berikutnya, dan begitu seterusnya. Peristiwa sejarah yang satu akan menjadi peristiwa sejarah berikutnya.

6) Sejarah pada hakikatnya adalah dinamis

Suatu peristiwa dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek atau dimensi kehidupan, seperti politik, ekonomi, social, budaya, agama dan keyakinan. Oleh karena itu, dalam memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional, sehingga dalam pengembangan bahan untuk setiap topik atau pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek atau dinamis.⁵⁰

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini bahwa penelitian ini orisinil, maka peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi pembelajaran guru. Dari sinilah nantinya akan peneliti jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini. Uraian dari beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

⁵⁰ *Ibid*, hal. 392-393

1. Skripsi tahun 2016 dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa Di SMPN 2 Ngantru Tulungagung*” ini ditulis oleh Ahmad Ulul Albab, NIM. 2811123045, pembimbing Dr. Muhammad Jazeri, M.Pd.

Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan pada siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung? (2) Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung? (3) Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung?

Hasil Penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai religius yang ditanamkan yaitu: saling berjabat tangan, berdo’a, membaca Juz ‘Ammah, shalat dhuha, shalat dhuhur berjama’ah, berjabat tangan, menjaga kebersihan, 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), kejujuran, PHBI. (2) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan siswa yaitu: Membiasakan berdo’a, membiasakan Shalat dhuha, membiasakan Shalat dhuhur berjama’ah, membiasakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Dan Santun), membiasakan jaga kebersihan, membiasakan disiplin, membiasakan jujur, Membiasakan berjabat tangan. (3) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan siswa yaitu: Mencontohkan berdo’a, mencontohkan Shalat dhuha, mencontohkan Shalat dhuhur berjama’ah,

mencontohkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), mencontohkan jaga kebersihan, mencontohkan kedisiplinan, mencontohkan kejujuran, mencontohkan berjabat tangan.

2. Skripsi tahun 2016 dengan judul “*Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Tulungagung*” ini ditulis oleh Ana Isnaini Sholihah, NIM. 2811123052, dibimbing oleh Dr. H. Muwahid Shulhan, M.Ag.

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana perencanaan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di MTsN Tulungagung? (2) Bagaimana pelaksanaan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di MTsN Tulungagung? (3) Bagaimana evaluasi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di MTsN Tulungagung?

Hasil Penelitian ini adalah : (1) Perencanaan guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTsN Tulungagung, sebelum melaksanakan proses pembelajaran agar prestasi belajar siswa meningkat yaitu dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu juga ada prota (program tahunan), promes (program semester) dan juga silabus. Dalam penyusunannya, RPP disusun dari silabus yang ada dan kurikulum yang diterapkan di MTsN Tulungagung yaitu K13. Di dalam RPP telah direncanakan dan dipersiapkan mengenai materi yang akan diajarkan, strategi dan metode yang akan diterapkan, sumber pembelajaran yang akan

dipakai, media pembelajaran yang akan digunakan, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, langkah-langkah pembelajarannya hingga penilaian yang akan digunakan. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran akidah akhlak kelas VII di MTsN Tulungagung dapat berlangsung lebih efektif dan efisien sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat karena proses pembelajarannya telah terstruktur dan dipersiapkan dengan baik. (2)

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTsN Tulungagung menggunakan paduan dari strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran interaktif. Dan dalam menerapkan kedua strategi tersebut diperlukan beberapa metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode pembelajaran ceramah, metode tanya jawab, metode kisah, dan pemberian tugas. Dari kedua strategi pembelajaran itu digunakan berbagai macam metode untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Namun demikian ada beberapa kendala yang dialami seperti halnya adanya kemoloran dalam pengumpulan tugas siswa yang telah diberikan oleh guru, sehingga materi pelajaran berikutnya juga terancam mundur. Hal ini disikapi dengan pembahasan soal bersama-sama dan langsung diambil nilainya, sehingga siswa jera untuk menundanya. (3)

Evaluasi pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTsN Tulungagung dengan cara penilaian sikap sprititaul, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. Hal ini sesuai dengan penilaian yang

diterapkan dalam K13. Penilaian tersebut telah mencakup penilaian dari segi nilai akademik siswa kelas VII MTsN Tulungagung dalam mata pelajaran akidah akhlak dan juga nilai perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain siswa diharapkan memiliki prestasi akademis yang baik dan berakhlakul karimah.

3. Skripsi tahun 2016 dengan judul “*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Islam Al Azhaar*” ini ditulis oleh Ahmad Al Bastomi, NIM. 2811123039, dibimbing oleh ibu Hj. Indah Khomsiyah, M.Pd.

Fokus penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana motivasi belajar PAI siswa di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung? 2) Apa saja kendala guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung? 3) Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?

Hasil Penelitian ini adalah: (1) Motivasi Belajar PAI Siswa di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dapat diketahui bahwa motivasi belajarnya masih rendah. Hal ini terbukti ketika pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang kurang memperhatikan dan kurang semangat untuk mengikuti kegiatan belajar. (2) Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI yaitu: (a) Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran PAI, (b) Pengaruh dari teman sebaya, (c) Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, (d) Kurangnya jam mata pelajaran PAI. (3) Strategi guru

PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung sudah diterapkan pada siswanya dengan cukup baik. Adapun bentuk motivasi yang diberikan yaitu: (a) Memberikan nilai, (b) Mengadakan kompetisi, (c) Memberikan pujian, (d) Memberikan hukuman (e) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, (f) Mengadakan ulangan.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat diketahui pada table berikut ini:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Ahmad Al Bastomi, <i>Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung</i> (2016)	a. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif b. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi c. Kajian teori: strategi pembelajaran dan guru Pendidikan Agama Islam	Fokus Penelitian a. Motivasi belajar PAI siswa b. Kendala guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa c. Strategi guru PAI dalam meningkatkan belajar siswa	Fokus Penelitian a. Langkah-langkah strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran SKI b. Dampak strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran SKI c. Hambatan dalam pelaksanaan strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran SKI
			Kajian Teori a. Tinjauan tentang motivasi belajar	Kajian Teori a. Pemahaman siswa b. Pelajaran sejarah kebudayaan islam
			Lokasi Penelitian SMP Islam Al	Lokasi Penelitian MAN 2 Tulungagung

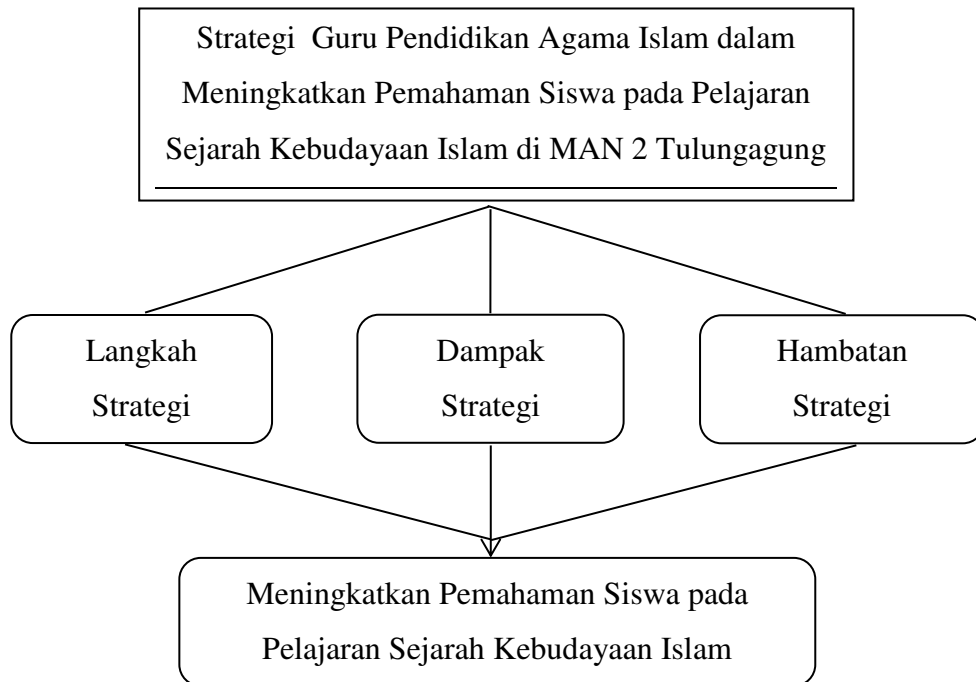
			Azhaar Tulungagung	
2.	Ahmad Ulul Albab, <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung</i> (2016)	a. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif b. Kajian teori: strategi guru Pendidikan Agama Islam c. Sumber Data: Person, sumber data berupa orang; Place, sumber data berupa tempat; Paper, sumber data berupa symbol	Fokus Penelitian Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius melalui pembiasaan siswa dan keteladanan siswa dengan tempat penelitian di SMPN 2 Ngantru.	Fokus Penelitian a. Langkah-langkah strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran SKI b. Dampak strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran SKI c. Hambatan dalam pelaksanaan strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran SKI
			Kajian Teori a. Nilai-nilai religius	Kajian Teori a. Pemahaman siswa b. Pelajaran sejarah kebudayaan islam
			Lokasi Penelitian SMPN 2 Ngantru	Lokasi Penelitian MAN 2 Tulungagung
3.	Ana Isnaini Sholihah, <i>Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Tulungagung</i> (2016)	a. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif b. Kajian teori: strategi pembelajaran dan guru Pendidikan Agama Islam	Fokus Penelitian a. Bagaimana motivasi belajar PAI siswa di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung ? b. Apa saja kendala guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung ? c. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan	Fokus Penelitian a. Langkah-langkah strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran SKI b. Dampak strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran SKI c. Hambatan dalam pelaksanaan strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa

			motivasi belajar siswa di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung ?	pada pembelajaran SKI
			Lokasi Penelitian SMP Islam Al Azhaar Tulungagung	Lokasi Penelitian MAN 2 Tulungagung
			Kajian Teori a. Tinjauan tentang motivasi belajar	Kajian Teori a. Pemahaman siswa b. Pelajaran sejarah kebudayaan islam

Dari tabel di atas, peneliti menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada yang melakukan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu mulai dari fokus penelitian yang sudah sangat jelas perbedaannya. Fokus penelitian ini yaitu mengenai strategi guru pendidikan Islam terhadap pemahaman siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Adapun penelitian terdahulu berfokus pada motivasi belajar siswa, nilai-nilai religius, dan prestasi siswa di pelajaran akidah akhlak. Dari perbedaan fokus penelitian tersebut, terdapat pula perbedaan pada kajian pustaka yang peneliti paparkan dengan yang dipaparkan penelitian terdahulu. Berikutnya dari lokasi penelitian, penelitian ini berlokasi di MAN 2 Tulungagung dan belum ada penelitian terdahulu yang berlokasi di tempat tersebut dengan fokus penelitian yang serupa.

Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan benar-benar berbeda dari penelitian-penelitian yang sebelumnya dan penelitian ini masih baru serta tidak memplagiat dari penelitian sebelumnya.

C. Paradigma Penelitian



Dari paradigma penelitian di atas, peneliti menunjukkan keinginan untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 2 Tulungagung. Keberhasilan peningkatan pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh gurunya. Dalam perencanaan strategi pembelajaran, banyak yang harus guru lakukan, mulai dari pertimbangan-pertimbangan pemilihan strategi, pemilihan strategi yang tepat, dan harus bisa meminimalisir atau mengatasi hambatan-hambatan apa saja yang nantinya bisa muncul agar strategi pembelajaran nantinya bisa berjalan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penggunaan strategi yang tepat dan bervariasi akan semakin meningkatkan pemahaman siswa terutama dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam.